

Perempuan dan Anak di Medan Teror: Urgensi Kontra-Terrorisme

written by Farah Pandith



Harakatuna.com - “Rekan-rekan kami ditangkap. Kami memutuskan untuk menempatkan perempuan di garis depan.” Begitulah cara Munir Kartono, eks-Amir ISIS di Indonesia, menjelaskan kepada jurnalis *CNA Insider* tentang upaya yang ia rintis untuk merekrut perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri. Keuntungannya ada dua.

Pertama, katanya, “perempuan cenderung mudah terhubung satu sama lain,” membuat perekrutan, radikalisasi, dan inspirasi menuju kemartiran menjadi lebih mudah. Namun rekrutmen perempuan juga memberikan nilai strategis. *Kedua*, polisi “lebih menghormati perempuan, terutama mereka yang mengenakan jilbab atau menutupi tubuh mereka.” Hal ini membuat menyembunyikan bom bunuh diri menjadi lebih mudah.

Perempuan dalam ekstremisme sering kali digambarkan sebagai korban—baik dari suami, masyarakat, atau ideologi radikal yang menginspirasi mereka. Sering kali, para ekstremis sendiri menggunakan narasi ini untuk mencari keringanan hukuman dan belas kasihan atas tindakan mereka. Artinya, perempuan dan anak-

anak memainkan peran yang lebih menonjol dalam kelompok teroris.

Shamima Begum, seorang pejuang perempuan ISIS yang terkenal dan bergabung dengan ISIS di Suriah pada usia 15 tahun, misalnya, sering melontarkan klaim pembelaan diri, dengan menyatakan bahwa ia dipersiapkan untuk bergabung dengan ISIS pada tahun 2015. Klaimnya adalah upaya untuk merampas hak pilihannya dan menyalahkan orang lain atas keputusannya untuk bergabung dengan organisasi teroris yang mematikan.

Dengan melakukan hal tersebut, ia, baik sengaja maupun tidak, telah mengacu pada kekeliruan kontraterorisme yang sudah lama ada—bahwa “perempuan dan anak-anak” selalu menjadi korban, bukan penyerang.

Namun selama beberapa tahun terakhir, sejumlah kasus, dengan berbagai ideologi, menunjukkan bahwa perempuan dan anak-anak kini memainkan peran yang lebih besar dalam tahap ekstremisme—mulai dari ISIS hingga Qanon.

Sebagai permulaan, gerakan ekstremis Salafi-jihadis telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir dengan kehadiran aktif perempuan. Meskipun perempuan dan anak-anak hanya berjumlah 25 persen dari total anggota ISIS di luar negeri, namun bara api kekhalifahan ISIS di Suriah sebagian besar dipicu oleh perempuan, khususnya di kamp-kamp pengungsi Suriah yang tersebar luas.

Di al-Hol, misalnya, perempuan ISIS membunuh lebih dari 70 orang tahun lalu. Bahkan Begum, yang tinggal di kamp al-Roj, mengaku takut dengan pejuang perempuan garis keras kelompok tersebut. “Untuk waktu yang lama, tidak terjadi kekerasan, namun entah kenapa tinggal di sini menjadi lebih menakutkan. Mungkin perempuan sudah bosan menunggu sesuatu,” katanya kepada *Telegraph*.

Sementara itu, Boko Haram sering menggunakan pelaku bom bunuh diri perempuan, dan pada tahun 2018, lebih banyak perempuan yang ditangkap karena terkait dengan kelompok tersebut dibandingkan laki-laki.

Meskipun mengalami kemunduran, ISIS masih memiliki kemampuan yang kuat untuk meradikalisasi generasi muda melalui platform media sosial yang terbuka dan dapat diakses, termasuk di negara-negara Barat. Awal 2022 lalu, misalnya, tiga remaja, salah satunya berusia 15 tahun, ditangkap karena rencana yang diilhami ISIS untuk menyerang masjid Syiah di wilayah Chicago. Dan pada tahun

2020, polisi Belgia menangkap dua anak di bawah umur, berusia 16 dan 17 tahun, merencanakan serangan terhadap polisi.

Ketertarikan anak di bawah umur terhadap ideologi jihadis ekstrem sebagian besar didorong oleh media online, di mana jarak antara perekrut dan perekrut semakin kecil. Sebuah studi terobosan baru-baru ini yang dilakukan oleh Institute for Strategic Dialogue menemukan bahwa “Konten Salafi menjadi semakin populer di platform yang berfokus pada Gen-Z seperti *TikTok*, di mana influencer dengan jutaan pengikut memanfaatkan sepenuhnya fitur-fitur platform untuk memperkuat dan mempromosikan narasi sektarian yang terpolarisasi.”

Pengumuman publik baru-baru ini yang disampaikan oleh pemimpin al-Qaeda di Semenanjung Arab menunjukkan pentingnya “pemuda dan anak perempuan” dalam “jihad” global. Terkait dengan kebijakan terhadap perempuan, peningkatan penekanan pada perekrutan anak-anak merupakan pilihan strategis yang sengaja dibuat oleh kelompok ekstremis.

Pemerintah yang melacak para terorisme meningkatkan kewaspadaan. Buletin Pusat Kontra-Terrorisme Nasional pada tahun 2018 silam memperingatkan bahwa “penggunaan atau dorongan ekstremis kekerasan terhadap anak di bawah umur untuk melakukan serangan mungkin sebagian berasal dari keinginan mereka untuk memengaruhi pendukung yang mudah dipengaruhi dan menghindari kontra-terorisme yang menarget orang dewasa.”

Sementara itu, Pasukan Demokratik Suriah (SDF) menahan 700 anak laki-laki di penjara, memperingatkan bahwa “anak-anak khilafah” ini terlalu berbahaya untuk dilepaskan, dan bahwa mereka mungkin telah dilatih untuk melakukan bom bunuh diri.

Kelompok sayap kanan juga mendapat manfaat dari perekrutan yang lebih luas. Perempuan selalu memainkan peran utama dalam gerakan ini sebagai organisator dan pendukung, namun mereka mempunyai peran penting dalam kekerasan serangan 6 Januari di US Capitol. Sejauh ini, 14 persen dari lebih dari 800 penangkapan yang terkait dengan serangan tersebut dilakukan oleh perempuan.

Sebuah tim ibu-anak membantu mengorganisir unjuk rasa “Hentikan Pencurian”, seorang perempuan yang tidak mendukung QA dibunuh oleh polisi ketika dia mencoba masuk ke lobi pembicara, dan seorang perempuan transgender berperan sebagai tersangka “pemimpin” kelompok sumpah penjaga yang kini

menghadapi tuduhan konspirasi yang menghasut.

Perempuan lain yang ditangkap karena perannya dalam serangan 6 Januari 2022 silam telah membual tentang partisipasinya selama siaran langsung, dengan mengatakan, “Kami mencari Nancy untuk menembak otaknya, tetapi kami tidak menemukannya.”

Mengingat bahwa pada tanggal 6 Januari, perempuan secara langsung berpartisipasi dalam kekerasan sebagai inti dari massa, maka hari tersebut mewakili terobosan dari norma di mana perempuan secara tradisional ditempatkan pada peran yang lebih mendukung, menurut Hilary Matfess dan Devorah Margolin.

Peran tradisional perempuan, di mana perempuan berada di latar belakang dan mendukung laki-laki—misalnya dalam lingkungan rumah tangga—telah diubah. Ekstremis perempuan tampil di depan umum—aktif secara online dan berpartisipasi dalam aksi langsung.

QAnon telah menjadi studi kasus yang sangat menarik. Gerakan ini telah menyebar melalui komunitas yoga dan mindfulness, sebuah tren yang melambangkan upaya QAnon yang lebih luas untuk menarik feminitas tradisional.

Seruan “selamatkan anak-anak”, misalnya, menarik naluri keibuan di kalangan calon anggota. “QAnon mungkin awalnya muncul dari ruang maskulin,” tulis Mia Bloom dan Sophia Moskalenko dalam buku yang baru diterbitkan tentang QAnon, “tetapi gerakan ini baru berkembang setelah menemukan lahan subur di ruang online feminin seperti grup *Facebook* dan Instagram perempuan.”

Banyak plot kekerasan yang dilakukan oleh penganut QAnon dilakukan oleh perempuan. Seorang perempuan, yang berpotensi menjadi pembunuh, ditangkap pada Mei 2020 setelah melakukan perjalanan ke New York untuk menyingkirkan calon presiden saat itu, Joe Biden, dan seorang lagi ditangkap tiga bulan kemudian karena menabrakkan mobilnya ke kerumunan orang yang dia yakini sebagai pembunuh. Pada bulan September 2022, seorang perempuan ditangkap karena membuat ancaman bom terhadap unit perawatan transgender Rumah Sakit Anak Boston.

Namun di kalangan sayap kanan, anak-anak bahkan lebih banyak ditemui. Kasus yang mungkin paling menonjol adalah seorang anak laki-laki Estonia berusia 13

tahun yang menjadi berita internasional pada tahun 2020 ketika dia ditangkap oleh polisi yang memimpin sebuah organisasi teroris internasional.

Pelaporan oleh *The Guardian* telah merinci beberapa penangkapan remaja lainnya atas tuduhan terorisme—termasuk beberapa remaja berusia 14 tahun. Polisi anti-terorisme di Inggris kini memperingatkan para orang tua tentang meningkatnya radikalisme sayap kanan di kalangan anak-anak.

Menurut *Sky News*, pada tahun yang berakhir pada 30 Juni 2021, anak-anak di bawah usia 18 tahun merupakan 13% dari seluruh penangkapan terorisme. Ini merupakan persentase tertinggi sejak pencatatan dimulai.

Organisasi LSM Inggris Hope Not Hate mengungkapkan pada tahun 2020 keberadaan kelompok sayap kanan yang sebagian besar berbasis pemuda bernama British Hand, yang dipimpin oleh seorang anak berusia 15 tahun dan merekrut anak-anak berusia 13 tahun. Juga sering dikejar oleh kelompok Front Patriot AS, yang menarik perhatian kaum muda dengan propaganda yang mempromosikan citra “pejuang muda.”

Sekali lagi, peran generasi muda dalam terorisme bukanlah hal baru—ekstremisme online, misalnya, pertama kali ditandai sebagai kekhawatiran yang muncul pada tahun 1984, dalam laporan *Anti-Defamation League* yang memperingatkan bahwa jaringan kebencian online “berusaha untuk menyebarkan kebencian mereka. Propaganda kebencian di kalangan generasi muda, yang tentunya merupakan kelompok yang paling rentan terhadap pengaruhnya.”

Namun perkembangan terakhir ini, di mana anak-anak merekrut anak-anak lain, merupakan hal yang baru, dan hal ini mencerminkan adanya agen baru yang dimiliki generasi muda secara online.

Adakah alasan mengapa demografi yang tidak terlalu tradisional ini tidak memainkan peran yang lebih aktif dalam kekerasan teroris itu sendiri, meskipun jelas bahwa mereka mempunyai peran yang lebih besar dalam lanskap ekstremisme dan radikalisme? Pada anak-anak, hal ini bisa jadi merupakan masalah kemampuan—sederhananya, anak berusia 13 tahun mungkin tidak memiliki keterampilan atau kekuatan untuk melakukan kerusakan sebesar itu.

Bagi perempuan, kita mungkin beruntung karena tidak menyaksikan lebih banyak pertumpahan darah. Ambil contoh dua aktivis perempuan sayap kiri yang

ditangkap setelah memasang shunt di rel kereta api di negara bagian Washington sepanjang tahun 2020. Sungguh luar biasa bahwa tidak ada lebih banyak kerusakan yang terjadi.

Jika tren ini terus berlanjut, dan perempuan dan anak-anak tidak hanya lebih sering ditangkap namun juga lebih sering menjadi pelaku serangan berskala besar, masyarakat harus merancang ulang upaya kontra-terorisme untuk memasuki babak baru. Membangun strategi untuk mencerminkan perubahan ini adalah tindakan yang bijaksana.

Para pembuat kebijakan, peneliti, dan praktisi kontraterorisme harus mengevaluasi kembali program-program yang ada saat ini untuk menghentikan daya tarik ideologi ekstremis baik bagi laki-laki maupun perempuan. Hal ini akan menghasilkan sikap yang condong ke depan, yang mampu mengatasi bahaya di masa depan serta ancaman yang ada saat ini di seluruh ideologi dan kelompok demografis.

Hal ini harus mencakup penskalaan komprehensif program pencegahan baik online maupun offline yang tidak hanya mengatasi ideologi namun juga kerinduan akan rasa memiliki, identitas, dan petualangan yang dieksploitasi oleh para perekrut teroris.

Upaya yang dilakukan juga harus mencakup dukungan baru bagi LSM yang melakukan pekerjaan lokal, tekanan berkelanjutan pada perusahaan teknologi untuk bertindak berdasarkan rekomendasi untuk membatasi konten ekstremis online, dan kampanye untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap lanskap ekstremis.

Sederhananya, kita, sebagai masyarakat, harus memeriksa bias kita mengenai ancaman yang ditimbulkan oleh perempuan dan anak-anak dan mengakui mereka sebagai orang yang bertanggung jawab atas tindakan mereka. Kelonggaran dalam penuntutan tidak mengakui hak pilihan mereka.

Namun perempuan terus menerima perlakuan khusus, seperti yang terjadi baru-baru ini, ketika seorang mantan pejuang perempuan ISIS di Jerman dibiarkan bebas, meskipun dinyatakan bersalah menjadi anggota organisasi teroris, karena dia telah berjanji untuk "berintegrasi kembali ke dalam masyarakat." Ini hanyalah data terbaru dari tren yang sudah lama ada di mana perempuan menerima hukuman yang lebih pendek dibandingkan laki-laki karena kejahatan ekstremis

serupa.

Para *stakeholder* kontra-terorisme sering kali gagal bertindak berdasarkan tren yang muncul hingga semuanya terlambat. Dengan kini klise “perempuan dan anak-anak” mulai diabaikan, para pembuat kebijakan harus bertindak cepat, sebelum perkembangan terakhir ini menjadi masalah keamanan nasional yang besar, yakni ketika perempuan dan anak-anak justru menjadi gembong utama terorisme. Harus dicegah!